**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN**

**HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Perilaku Moral**

Perilaku moral terdiri dari dua kata, yaitu perilaku dan moral. Secara etimologis perilaku adalah tindakan nyata seseorang. Adapun pengertian moral menurut K.Prent, dkk (Soenarjati, 1994) berasal dari bahasa latin *mores,* dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Sedangkan Suyitni (Soenarjati, 1994: 25) mengartikan “moral sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila”. Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Menurut Hurlock (1997: 74) “Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial”. Pernyataan ini mengartikan bahwa perilaku moral yang diharapkan oleh lingkungan sosial dimana seseorang tinggal. Senada dengan hal tersebut, Gunarti, dkk (2008: 1.3) mengemukakan

Perilaku Moral adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya, sebagai internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang lain di luar dirinya.

Adapun pandangan yang dikemukakan Frankena dan Kohlberg (Sjarkawi, 2008: 38) mengemukakan bahwa

Suatu perilaku moral dianggap tidak memiliki nilai moral apabila perilaku itu tidak dilakukan berdasarkan kemauan sendiri secara sadar sebagai implikasi pemahaman dari nilai-nilai yang dipelajari sebelumnya. Artinya, betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, apabila tindakan itu tidak disertai dan didasarkan pertimbangan moral maka tindakan itu belum dapat dikatakan sebagai perilaku moral yang mengandung nilai moral. Dengan demikian, suatu perilaku moral dianggap bernilai moral jika perilaku itu dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran moral yang bersifat otonom.

Pengertian di atas dapat dicontohkan misalnya tindakan mencuri untuk menolong orang lain belum dapat dikatakan perilaku bermoral karena bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Demikian halnya jika perilaku baik itu atas dasar paksaan orang lain bukan atas dasar kesadaran sendiri juga termasuk belum memiliki perilaku moral.

Nilai perilaku moral seseorang tidak cukup hanya menunjukkan perbuatan bermoral saja, melainkan juga penalaran serta perasaan orang tersebut harus dijadikan pertimbangan nilai seseorang. Ini dikarenakan banyak orang tidak memiliki perasaan atau sikap moral tetapi dibuktikan dengan tindakan-tindakan moralnya, begitu pula sebaliknya ada orang yang pandai berkata benar akan tetapi tak bisa melakukannya

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku moral merupakan tindakan yang mencerminkan kepribadian sesorang yang dilakukan secara sadar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

1. **Teori perkembangan moral**
2. Tahapan perkembangan moral Piaget

Menurut Piaget (Hurlock, 1998) perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah ”tahap realisme moral” atau ”moralitas oleh pembatasan” dan tahap kedua ”tahap moralitas otonomi‟ atau”moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik”.

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut.

Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah terhadap perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

1. Tahapan perkembangan moral Kohlberg

Kohlberg (Koyan, 2000) mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral, yaitu:

1. Tingkat moralitas prakonvensional

Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

1. Tingkat moralitas konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

1. Tingkat moralitas pasca konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Dalam tahap kedua tingkat ini , orang menyesuaiakan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

1. **Pentingnya Perilaku Moral**

Darmadi (2009) mengemukakan ukuran perilaku moral pada kenyataannya dipandang sebagai tingkah laku lainnya sebagai buruk tidaknya yang dianut oleh umat manusia. Ukuran-ukuran ini berpengaruh kepada manusia sebagai subjek individu oleh masyarakat atau suatu bangsa, dimana kesewenang-wenangan, keserakahan, ketidakadilan, yang terdapat dalam kehidupan, dari dahulu hingga kini selalu merupakan masalah besar yang dihadapi manusia.

Dengan demikian tujuan utama pendidikan moral adalah menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan ditinjau dari keilmuan pedagogik, yaitu ilmu mendidik yang menyatakan bahwa pendidikan itu adalah untuk memanusiakan manusia.

Pendidikan secara umum memberikan pengaruh dan kontribusi yang cukup besar bagi pengembangan diri anak dalam berperilaku. Rohmatillah (2009: 41) mengemukakan bahwa

Perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Artinya, seorang anak hanya akan mampu berperilaku sosial sesuai dengan situasi tertentu dengan baik apabila ia memahami dan menguasai norma perilaku moral yang diperlukan untuk situasi tersebut.

Pendidikan merupakan bentuk perilaku dan stimulasi yang disengaja dan disadari oleh pendidik, sehingga efek atau dampak dari pendidikan yang dihasilkan akan lebih baik dibandingkan perilaku atau stimulasi yang diterima anak secara spontan. Dengan demikian, pengembangan perilaku moral menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan sejak anak-anak yang akan memberi dampak signifikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

1. **Indikator Perilaku Moral**

Dikaitkan dengan konsep nilai moral sebelumnya, perilaku moral dapat diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang berlaku, oleh karenanya perilaku yang melanggar aturan atau nilai moral disebut dengan perilaku tidak bermoral.

Adapun indikator yang menunjukkan perkembangan perilaku moral anak usia prasekolah (usia TK) mengacu pada Kurikulum 2004, yaitu:

1. Berterima kasih bila memperoleh sesuatu.
2. Membedakan baik dan buruk.
3. Tidak memotong pembicaraan orang lain.
4. Mau mengalah

Indikator tersebut sudah memuat nilai-nilai moral yang secara umum disepakati dan menjadi ketentuan dalam berperilaku. Selain hal-hal yang mendasar, indikator perilaku moral tersebut cukup operasional dan dapat dilihat atau dinilai perkembangannya. Bagi anak-anak usia prasekolah (usia TK), indikator tersebut sudah sesuai dan mudah untuk diterapkan, dibiasakan, bahkan dikembangkan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Sebagai contoh, dalam mencapai indikator mampu membedakan baik dan buruk, yang dilakukan dengan kegiatan bercerita, guru dapat menceritakan kisah yang berisi tokoh baik dan tokoh jahat, di dalam cerita tersebut harus memuat akibat dari perbuatan baik dan perbuatan jahat. Sehingga pada akhir cerita, anak akan mendapatkan gambaran mengenai perbuatan apa yang baik dilakukan dan perbuatan apa yang tidak baik dilakukan, dan keduanya memiliki konsekuensi masing-masing. Secara sederhana anak akan melakukan perbuatan yang baik agar memiliki banyak teman, dan tidak mau melakukan perbuatan buruk karena tidak mau dimusuhi temannya.

1. **Metode Bercerita**
2. Pengertian metode bercerita

Siswoyo, dkk (2005) menjelaskan bahwa metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu metha dan hodos. Metha berarti melalui atau melewati, sedangkan hodos berarti jalan atau cara. Jadi metode dapat diartikan sebagai suatu jalan atau cara yang dilalui.

Menurut Bachri (2005: 10) “bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”. Sedangkan menurut Mustakim (2005: 20),

Bercerita adalah upaya untuk mengembangakan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Depdiknas (2008), bercerita diartikan sebagai suatu kegiatan menuturkan cerita. Sedangkan cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya). Dengan demikian metode bercerita dapat diartikan sebagai suatu jalan atau cara menuturkan terjadinya suatu hal.

1. Manfaat bercerita

Menurut Bachri (2005), cerita merupakan tuturan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita merupakan aktivitas membagi pengalaman dan pengetahuan.

Cerita sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan kepada anak didiknya. Bercerita memiliki manfaat yang banyak. Abbas (2005: 3) mengungkapkan bercerita sebagai metode atau media pendidikan mempunyai fungsi:

1) menyajikan kebenaran yang abstrak menjadi jelas, 2) mengembangkan imajinasi, 3) membangkitkan rasa ingin tahu, 4) mempengaruhi perasaan, 5) melatih daya tangkap dan konsentrasi, 6) membantu perkembangan fantasi, 7) menambah pengetahuan, 8) mengembangkan kemampuan berbahasa.

Hidayat (2005), mengungkapkan beberapa makna penting bercerita bagi anak TK sebagai berikut: 1) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, 3) mengkomunikasikan nilai-nilai agama, 4) menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam, 5) membantu mengembangkan fantasi anak, 6) membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, 7) membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Abbas (2005) mengungkapkan apabila dilihat dari isi ceritanya dongeng mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai etika, menanamkan rasa simpati, rasa kesetiakawanan pada sesama, yang akhirnya akan membentuk kepribadian pada seorang anak. Jadi dongeng mempunyai fungsi bukan sekedar alat komunikasi tetapi juga alat menanamkan nilai.

Musfiroh (2005: 78), menuliskan manfaat bercerita sebagai berikut:

1) mengasah imajinasi anak, 2) mengembangkan kemampuan berbahasa, 3) mengembangkan aspek sosial, 4) mengembangkan aspek moral, 5) mengembangkan kesadaran beragama, 6) mengembangkan aspek emosi, 7) menumbuhkan semangat berprestasi, dan 8) melatih konsentrasi anak.

Dari beberapa uraian di atas jelaslah bahwa bercerita atau mendongeng sangatlah penting dilakukan untuk kehidupan anak, mengingat manfaatnya yang sangat banyak. Cerita yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan aspek perkembangan anak dan juga pesan yang akan disampaikan kepada anak.

1. Teknik bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Hidayat, 2005). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya.

Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Menurut Musfiroh (2005), ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya:

1. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas.
2. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak.
3. Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik.

Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir`secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimiliknya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian anak.

Adapun teknik-teknik bercerita yang dapat dilakukan (Siswoyo, dkk. 2005), diantaranya:

1. Membaca langsung dari buku cerita atau dongeng.

Teknik ini membacakan langsung dari buku cerita yang dimiliki guru sesuai dengan anak terutama dikaitkan dengan pesan-pesan yang tersirat dalam cerita.

1. Menggunakan ilustrasi dari buku.

Teknik ini menggunakan ilustrasi gambar dari buku yang dipilih guru, harus menarik, lucu, sehingga anak dapat mendengarkan dan memusatkan perhatian lebih besar daripada buku cerita. Ilustrasi gambar yang digunakan sebaiknya cukup besar dilihat oleh anak dan berwarna serta urut dalam menggambarkan jalan cerita yang disampaikan.

1. Menggunakan papan flanel.

Teknik ini menekankan pada urutan cerita serta karakter tokoh yang terbuat dari papan flannel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan tokoh cerita yang digunting dengan pola kertas dan ditempelkan pada kain flannel.

1. Menggunakan media boneka

Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.

1. Menggunakan media audio visual

Teknik ini menggunakan media audio visual dalam menyampaikan cerita dimana anak dapat mendengar dan melihat cerita. Dengan teknik ini, isi cerita akan lebih mudah dipahami oleh anak.

1. Anak bermain peran atau sosiodrama

Teknik ini digunakan untuk memainkan cerita perwatakan tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat umum.

Dalam penelitian ini, teknik bercerita yang digunakan adalah bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Teknik ini dipilih agar anak tertarik menyimak cerita yang disajikan sehingga pesan moral yang ada dalam cerita dapat dimengerti oleh anak.

1. Pentingnya bercerita

Banyak orang tidak menyadari betapa besar pengaruh cerita bagi perkembangan anak, bahkan sampai membentuk budayanya. Pengaruh cerita, membaca cerita dan bercerita yang demikian besar menjadi salah satu alasan bagaimana cerita yang baik.

Cerita juga dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya (Suyanto, 2005). Melalui kegiatan ini, transmisi budaya terjadi secara alamiah, bawah sadar dan akumulatif hingga jalin menjalin membentuk kepribadian anak. Suyanto (2005) juga mengemukakan bahwa bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan, yaitu:

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat di integrasikan dengan dasar ketrampilan lain, yakni berbicara, membaca dan menulis.
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangan kemampuan bersimpati dan berempati.
4. Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan atau perintah langsung.
5. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalan dengan baik, sekaligu memberi “pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
6. Pemilihan cerita

Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan karakter anak. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Musfiroh (2005) mengemukakan hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih suatu cerita, yaitu:

1. Pemilihan tema dan judul yang tepat
2. Waktu penyajian
3. Suasana (situasi dan kondisi)
4. **Kegiatan Bercerita di TK**

Musfiroh (2005) mengemukakan bahwa dalam kegiatan bercerita di TK, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan tempat, panyiapan alat peraga dan sebagainya hingga penyajian cerita.

1. Memilah dan memilih cerita

Dalam program pembelajaran di TK, cerita dapat digolongkan menjadi tiga, yakni cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, dan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program. Cerita untuk program inti, digunakan dalam kegiatan inti cerita ini disampaikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Misalnya cerita tentang Bebek si buruk rupa. Cerita ini menggambarkan seekor bebek yang buruk rupanya, tetapi hatinya baik, suka menolong dan sebagainya. Tujuan pembelajaran ini, guru ingin menanamkan rasa saling tolong menolong, tidak membeda-bedakan teman. Cerita untuk program pembuka dan penutup, disampaikan pada kegiatan inti dan penutup yang menyampaikan adalah anak, seorang guru hanya memberikan stimulasi, misalnya dalam kegiatan berbagi cerita tentang pengalaman naik sepeda dan sebagainya. Sedangkan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program, cerita ini disampaikan oleh anak setelah liburan sekolah.

1. Pengelolaan kelas untuk bercerita

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Pengelolaan kelas dengan baik seorang guru perlu memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas yang terdiri:

1. Pengorganisasian anak

Pengelompokan anak-anak yang akan dilibatkan atau diajak berinteraksi dalam penceritaan dibentuk terlebih dahulu guna mengetahui hubungan sosial antar anak dalam kelas.

1. Penugasan kelas

Dalam kegiatan bercerita, penugasan kelas dapat dilakukan dengan meminta anak-anak untuk mencari tokoh utama dalam cerita mengingatnya dan menyebutkan kembali sifat-sifatnya. Tentunya tugas tersebut dikomunikasikan terlebih dahulu sebelum penceritaan berlangsung.

1. Disiplin kelas

Dalam kegiatan bercerita di TK, bentuk-bentuk disiplin kelas tentu harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Dalam melakukan peceritaannya seorang guru tetap perlu menenangkan anaknya untuk mendengarkan pesan melalui ceritanya. Proses menenangkan anak perlu dilakukan dengan cara mendidik, tidak disertai dengan ancaman dilakuan dengan mengikat perhatian mereka melalui cerita yang disajikan dengan menarik sehingga tidak membuat anak sibuk sendiri.

1. Pembimbingan anak

Dalam kegiatan bercerita, bimbingan yang diperlukan dapat berbentuk pemberian informasi sejelas-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang akan disampaikan serta kemungkinan permasalahan yang muncul dalam memahami pembelajaran yang akan diikutinya.

1. Pengelolaan tempat untuk bercerita
2. Penataan tempat untuk bercerita

Tempat duduk yang tersisa dalam kegiatan bercerita perlu mendapatkan perhatian yang serius. Sebab tempat duduk berkaitan dengan banyak hal. Keterkaitan itu adalah; interaksi guru dan anak, karakteristik materi penceritaan, media pembelajaran yang digunakan dalam penceritaan. Oleh karena, itu tempat duduk anak sangat berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan bercerita.

Aktifitas bercerita tidak harus dilakukan didalam kelas, kegiatan bercerita dapat dilakukan dimanapun asal memenuhi kriteria kebersihan, keamanan dan kenyamanan. Jika jumlah anak sedikit, bercerita dapat dilakukan diberbagai tempat seperti di teras, di bawah pohon, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya yang penting tempat tersebut dapat menampung semua anak, teduh, bersih dan aman. Apabila jumlah anak relatif banyak sebaiknya dipilih tempat yang lebih luas.

1. Posisi media

Penempatan dalam ruangan perlu memperhatikan beberapa aspek. Keterjangkauan menjadi prioritas bahwa semua media yang akan dipakai mudah dijangkau oleh guru sehingga tidak mengganggu proses penceritaan. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah keselamatan media terhadap kemungkinan gangguan yang muncul berasal dari anak sendiri. Untuk itu yang perlu dilakukan adalah pengaturan akan anak, guru dan media dengan baik.

Media yang biasa digunakan disekolah adalah buku cerita, gambar dan boneka. Bercerita dengan media buku dipilih apabila guru memiliki keterbatasan pengalaman. Keuntungan menggunakan buku dalam bercerita yaitu membacakan cerita dalam buku merupakan demonstrasi terbaik bagaimana mencintai buku, Buku merupakan sumber ide terbaik, anak memiliki kesempatan untuk memprediksi kata dari kelanjutan cerita ketika menyimak tulisan, keberadaan buku mendorong anak untuk belajar “membacanya” sendiri begitu kegiatan bercerita selesai, bercerita dengan alat peraga buku memilki pengaruh yang positif dalam memunculkan kemampuan keberaksaraan dan mendorong tumbuhnya kesiapan baca pada anak.

Bercerita dengan media gambar digunakan untuk menyampaikan dongeng kepada anak meliputi gambar seri dalam bentuk kertas lepas dan buku serta gambar didepan flannel. Sedangkan bercerita dengan media boneka, membutuhkan persiapan yang lebih matang terutama persiapan memainkan boneka. Beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita, yakni boneka gagang (termasuk didalamnya wayang), boneka gantung, boneka tangan dan boneka tempel.

1. Penataan ruang cerita

Kegiatan bercerita di TK dapat dilakukan dimana saja. Pelaksanaanya dapat dilakukan didalma maupun diluar kelas. Jika penceritaan dilakukan di dalam kelas, maka kelas perlu ditata untuk memberikan dukungan penceritaan. Penataan tersebut meliputi ventilasi, tata cahaya dan tata warna. Sedangkan penataan yang dilakukan di luar kelas membutuhkan beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya kesesuaian tuntutan cerita, keamanan, dan kenyamanan.

1. Strategi penyampaian cerita

Kegiatan bercerita di TK dapat dilakukan dengan baik, apabila sebelumnya dipersiapkan terlebih dahulu, tidak hanya itu saja peran seorang guru disini juga sangat berperan penting, untuk memberikan suasana yang menyenangkan agar anak dalam mendengarkan cerita atau bercerita dengan hati yang senang. Karena pada prinsipnya belajar di TK itu belajar sambil bermain. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai metode yang tepat dalam menyampaikan kegiatan bercerita, strategi tersebut yaitu:

1. Strategi *Storytelling*

Straregi *Storytelling* merupakan penceritaan cerita yang dilakukan secara terencana dengan menggunakan boneka, atau benda-benda visual, metode ini bertujuan untuk menghasilkan kemampuan berbahasa anak. Penggunaan metide ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk ketrampilan berbicara, pengembangkan daya nalar, dan pengembanangkan imajinasi anak. Metode ini contohnya seperti metode sandiwara boneka, metode bermain peran, metode bercakap-cakap dan metode tanya jawab.

1. Strategi reproduksi cerita

Strategi reproduksi cerita adalah kegiatan belajar mengajar bercerita kembali cerita yang didengar. Tujuan kegiatan ini sama dengan tujuan straregi *Storytelling*. Strategi ini dimulai setelah guru bercerita, kemudian anak diminta menceritakan cerita itu sesuai dengan daya tangkap anak.

1. Strategi simulasi kreatif

Strategi simulasi kreatif dilaksanakan untuk memanipulasi kegiatan belajar sambil bermain dari penggalan dialog cerita atau bermain peran membawakan tokoh-tokoh dalam cerita.

1. **Media Boneka Tangan**

Media berasal dari bahasa latin (bentuk jamaknya “*medium*”) yang berarti perantara, maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan. Secara umum media dapat diartikan sebagai sarana untuk perpanjangan kemampuan komunikasi.

Gagne (Abbas, 2005) mengemukakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak didik untuk belajar. Sedangkan Hamalik (Abbas, 2005) mendefinisikan media sebagai alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kurniati (2006: 56) mengemukakan bahwa “boneka berasal dari bahasa Portugis, “*boneca*”. Mainan ini dapat berbentuk manusia atau hewan. Umumnya boneka dibuat sebagai mainan anak-anak”. Dengan kata lain, boneka merupakan sejenis mainan, dapat berbentuk manusia atau hewan, yang dibuat dari berbagai jenis bahan, seperti tanah liat, tulang, patahan kayu atau potongan kain.

Cerita yang dituturkan lewat karakter boneka jelas akan mengundang minat dan perhatian anak. Boneka yang digunakan dalam penelitian ini adalah boneka tangan, yaitu bentuk tiruan dari manusia atau hewan yang khusus cara menggunakannya yaitu dengan cara menggerakannya dengan jari-jari tangan, seperti yang dipakai pada boneka tangan si unyil.

1. **Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak**

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam penanaman nilai moral untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita dapat disampaikan beberapa pesan moral kepada anak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Hidayat (2005) bahwa cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya.

Bercerita dapat menggunakan alat bantu atau media untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian anak. Media dipergunakan agar anak dapat lebih menyerap informasi secara efektif dan menyimpannya dalam memori lebih lama. Alat bantu cerita membantu anak bermajinasi dan mendorong anak untuk tetap bertahan dalam mempertahankan konsentrasi.

Boneka merupakan salah satu alat bantu ataumedia yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita. Media ini melibatkan pendengaran dan penglihatan anak. Interaksi dengan anak bisa dibangun oleh boneka. Tokoh yang ada dalam cerita bisa digunakan untuk menasihati, menyampaikan pesan moral serta dapat dijadikan sebagai motivasi bagi anak untuk mengungkapkan gagasan atau pendapatnya.

Mengingat tahap perkembangan anak usia dini yang masih pada tahap praoperasional kongkrit, maka dalam bercerita guru harus mampu mengkongkritkan isi cerita dan pesan moral yang ada di dalam cerita yang disampaikan. Upaya pengkongkritan hal-hal yang bersifat abstrak ini dapat dilakukan dengan cara penggunaanboneka dalam bercerita. Penggunaan boneka dalam bercerita adalah untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Boneka juga membantu untuk memusatkan perhatian anak agar lebih mudah untuk difokuskan.

Selain penggunaan boneka, dalam bercerita guru jangan hanya menggunakan cerita rekaan atau cerita-cerita yang sudah sering beredar di lingkungan sekitar anak. Sesekali dalam bercerita guru digunakan tema cerita yang diambil dari peristiwa yang dialami secara langsung oleh anak. Dengan tema cerita yang langsung dialami oleh anak, maka pesan yang ada dalam cerita tersebut akan lebih lama membekas pada diri anak, sehingga lebih banyak pesan moral yang diserap oleh anak. Tema-tema cerita yang dibawakan guru juga harus berganti-ganti setiap waktu. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kebosanan pada anak, karena tema cerita yang monoton. Anak juga akan lebih mudah menangkap isi ceritanya apabila tokoh-tokoh yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh cerita yang baru.

Agar cerita yang dibawakan mampu menarik perhatian anak, ada hal lain yang perlu diperhatikan guru. Dalam membawakan cerita untuk anak guru harus mampu membawakannya secara menarik agar mampu menarik perhatian anak. Untuk membawakan cerita secara menarik guru bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimiliknya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian anak.

Olah vokal yang dapat dilakukan guru dalam bercerita diantaranya adalah merubah-rubah suara sesuai dengan tokoh cerita yang dibawakan. Sehingga imajinasi anak akan cerita yang dibawakan guru akan hidup. Anak akan lebih mudah menangkap pesan cerita yang diinginkan guru.

Penggunaan metode bercerita ini membawa pengaruh positif dalam proses meningkatkan perilaku moral anak. Jika dibawakan dengan baik oleh guru maka pesan moral yang terkandung di dalam cerita tersebut dapat dipahami oleh anak dengan baik. Sebaliknya, apabila guru atau pendidik kurang menguasai teknik bercerita maka pesan moral yang hendak disampaikan kurang berhasil dengan baik, bahkan anak cenderung bermain sendiri tidak memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu dalam penyampaian pesan moral melalui cerita seorang guru disamping harus paham dengan pesan moral yang hendak disampaikan, ia juga harus menguasai dengan baik teknik dalam bercerita. Lambat laun dengan berjalannya waktu anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkan metode bercerita menurut Masitoh, dkk (2005: 10.5), yaitu:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita.
2. Mengatur tempat duduk agar kegiatan bercerita berjalan efektif.
3. Melakukan kegiatan pembukaan dengan mengadakan apersepsi yang sesuai dengan naskah cerita.
4. Mengembangkan cerita.
5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
6. **Kerangka Pikir**

Dalam meningkatkan perilaku moral anak usia dini harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa tercapai, maka pesan moral yang akan disampaikan kepada anak menjadi terhambat. Peningkatan perilaku moral untuk anak usia dini ini bisa dilakukan di dalam tiga tri pusat pendidikan yang ada, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari hasil observasi di TK Minasa Upa Kota Makassar, perilaku moral yang ditunjukkan oleh anak belum sesuai dengan yang diharapkan, hal ini ditandai dari perilaku anak yang masih tidak berterima kasih bila memperoleh sesuatu dari teman maupun guru. Anak-anak juga memotong pembicaraan guru saat proses pembelajaran. Disamping itu, anak masih kurang mampu membedakan baik dan buruk. Kondisi tersebut disebabkan karena pembelajaran moral pada anak belum berjalan efektif dimana metode yang digunakan kurang tepat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Peneliti memilih metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan sebagai solusi dengan alasan anak sangat menyukai cerita. Dengan pengguanan boneka tangan, diharapkan anak-anak antusias dalam menyimak cerita yang disampaikan guru sehingga pesan moral dapat tersampaikan dengan cara yang menyenangkan bagi anak.

Secara skematis, alur pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Perilaku moral anak masih rendah.

Indikator Perilaku Moral Anak:

1. Anak dapat berterima kasih bila memperoleh sesuatu.
2. Anak dapat membedakan baik dan buruk.
3. Anak tidak memotong pembicaraan orang lain.
4. Anak mau mengalah.

Metode Bercerita

Langkah-langkah bercerita:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita.
2. Mengatur tempat duduk agar kegiatan bercerita berjalan efektif.
3. Melakukan kegiatan pembukaan dengan mengadakan apersepsi yang sesuai dengan naskah cerita.
4. Mengembangkan cerita (nilai moral).
5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Aspek Anak

Anak tidak berterima kasih bila memperoleh sesuatu, anak kurang mampu membedakan baik dan buruk, sering memotong pembicaraan orang lain, dan anak kurang mau mengalah.

Perilaku moral anak meningkat.

Aspek Guru

Pembelajaran moral pada anak belum berjalan efektif dimana metode yang digunakan kurang tepat.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan diterapkan, maka perilaku moral pada anak di Taman Kanak-Kanak Minasa Upa Kota Makassar akan meningkat.